

**Pemahaman Beban Ganda Perempuan di Tengah Pandemi : Pengalaman Dari
Mantan TKW Anggota Muslimat NU di Kecamatan Kras**

*Understanding The Double Burden of Women In The Midst of a Pandemic: The
Experience of Former TKW Members of Muslimat NU In Kras District*

Laily Purnawati

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Tulungagung, Indonesia

E-mail: lailypurnawatisip@gmail.com

ABSTRAK

Perempuan yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita dari awal memang sudah memikul beban ganda di dalam keluarga mereka. Mereka selain di beri tugas untuk tetap memikul tugas domestik meski secara fisik tidak berada di rumah, di sisi lain dia harus bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Kondisi ini terus berlanjut meski para mantan TKW ini sudah pulang ke rumah. Banyak cara yang diupayakan oleh para mantan TKW ini agar bisa tetap membantu mencari nafkah terlebih lagi di masa pandemi dimana banyak suami yang kehilangan sumber penghasilan. Metode yang dipakai adalah jenis penelitian kualitatif dengan mengambil data melalui wawancara mendalam dan observasi. Nara sumber adalah perempuan mantan TKW yang juga anggota Muslimat NU. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui apakah mereka memahami akan beban ganda yang harus dia lakukan dan bagaimana para perempuan mantan TKW ini dalam menerima beban ganda mereka. Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah para perempuan mantan TKW ini di tengah pandemi mengalami permasalahan yang luar biasa. Kebanyakan mereka memilih hanya sebagai buruh sampingan yaitu “oncek” dengan alasan bisa dikerjakan dari rumah dengan tetap mengawasi anak mereka. Disinilah muslimat NU sebagai salah satu organisasi sosial di Indonesia turut hadir dan memberikan bekal kepada para perempuan ini dalam memahami beban ganda yang mereka terima, terutama bekal mereka dalam bidang akidah agar siap secara lahir dan batin dalam mengemban amanah ini.

Kata kunci : beban ganda perempuan, Tenaga Kerja Wanita, Muslimat NU.

ABSTRACT

Women who work as female workers from the start have already borne a double burden in their families. Apart from being given the task of carrying out domestic duties even though they are physically not at home, on the other hand they have to work to help meet their household needs. This condition continues even though these former TKWs have returned home. There are many ways that these former TKWs can continue to help make a living, especially during a pandemic where many husbands have lost their source of income. The method used is a type of qualitative research by taking data through in-depth interviews and observations. The resource persons were former women TKW who were also members of the Muslimat NU. The interviews were conducted to find out whether they understood the double burden that she had to do and how these former women TKW received their double burden. The conclusions obtained from this study were former women. These migrant workers in the midst of a pandemic

are experiencing extraordinary problems. Most of them choose only as side workers, namely "oncek" melinjo on the grounds that they can be done from home while still supervising their children. This is where NU Muslims as one of the social organizations in Indonesia also attend and provide provisions for these women to understand the double burden they receive. , especially their provision in the field of faith so that they are physically and mentally ready to carry out this mandate.

Keywords: *women's double burden, female labor, Muslimat NU.*

PENDAHULUAN

Berakhirnya *Millenium Development Goals (MDGs)* atau pembangunan milenium pada tahun 2015 bukan berarti programnya berhenti sampai disitu. *Sustainable Development Goals (SDGs)* /pembangunan berkelanjutan merupakan program dari *MDGs*. Gender merupakan salah satu isu yang dirasa sangat penting untuk didiskusikan, yang mana ditunjukkan dengan dijadikannya isu gender ini dalam salah satu poin tujuan dari *SDGs*.

Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di dalam laporan pembangunan manusia berbasis gender mengartikan kesetaraan gender sebagai persamaan dalam memperoleh haknya sebagai manusia juga kesamaan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki. Tujuan kesetaraan gender ini diharapkan baik perempuan maupun laki-laki mampu berperan dan juga berpartisipasi dalam semua kegiatan baik sosial, budaya, politik, ekonomi bahkan pertahanan dan keamanan termasuk kesamaan untuk bisa ikut menikmati hasil dari sebuah pembangunan .(Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019).

Sebagai salah satu organisasi sosial kemasyarakatan berbasis islam, Muslimat NU sudah tersebar di berbagai wilayah di Indonesia bahkan sangat populer di daerah pedesaan. Dilihat dari jangkauannya tersebut maka muslimat NU berperan vital dalam menanamkan pokok-pokok ajaran islam terutama bagi kaum perempuan. Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang mengkhususkan diri pada perempuan muslimat NU diharapkan bisa memberikan pemahaman akan peran perempuan dan beban ganda yang disandangnya (Eriyanti, 2017).

Bukan hanya dalam masalah penanaman ajaran pokok keagamaan tetapi juga bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan dan meskipun tidak terjun dan ikut secara aktif di dalam kegiatan politik tapi muslimat NU juga berperan dalam menanamkan kesadaran ikut serta dalam kegiatan politik bagi perempuan. Nilai-nilai yang ditanamkan

ini nantinya bisa digunakan bagi para anggotanya untuk bersikap, berperilaku dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi. Diakui atau tidak ketidaksetaraan gender ini sudah lama menjadi isu dilematis di tengah masyarakat (Hefni, 2012).

Di masyarakat, kesetaraan gender lebih kepada penempatannya di ranah publik. Sedangkan kesetaraan gender di ranah privat jarang sekali diperhatikan. Fenomena ini menjadi semakin dilematis ditengah masyarakat yang di kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari nilai-nilai religiusitas seperti di Indonesia. Dari sinilah maka muslimat NU diharapkan bisa hadir untuk memberi kontribusi bagi para perempuan di dalam mengemban amanat sebagai ibu rumah tangga yang berkualitas (Rahmah, 2019).

Merebaknya virus corona secara tidak langsung juga membawa dampak bagi para perempuan. Akibat adanya pandemi Covid-19 ini menjadikan orang – orang lebih banyak beraktivitas di dalam rumah suka ataupun tidak suka. Kondisi seperti ini ternyata berlangsung sangat lama membuat orang semakin tertekan. Kondisi ekonomi yang semakin sulit karena banyak yang dirumahkan dan tidak bisa bekerja menjadikan mereka meluapkan emosi tersebut pada orang.

Beban ganda perempuan merupakan salah satu isu utama dari enam isu yang dirasakan dampaknya bagi perempuan pada situasi pandemi seperti saat ini. Adanya keputusan dari tempat kerja untuk bekerja dari rumah dan juga belajar secara daring membuat beban ganda ini menjadi sangat besar (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020).

Tuntutan dan tantangan seorang istri yang seolah-olah dipaksa agar bisa menangani semua urusan rumah tangga. Ditambah lagi, mereka harus membawa pekerjaan ke rumah dan tanggungan pekerjaan rumah tangga termasuk mendidik anak yang harus belajar dari rumah di masa pandemi. Apabila tekanan ini tidak disadari oleh suami maka perempuan bisa mengalami krisis kesejahteraan psikologis (Hidayati, 2015).

Dari pemikiran tersebut maka akan sangat menarik apabila kita mengkaji mengenai bagaimana kaum perempuan terutama para mantan TKW yang juga merupakan anggota muslimat NU dalam memahami beban ganda keluarga tersebut. Mengapa dipilih perempuan mantan TKW adalah karena mereka ini mengalami masa peralihan ketika sudah di rumah kondisi perekonomian sudah mulai menurun

ditambah mereka harus mengurus tugas rumah tangga secara penuh termasuk pendidikan anak mereka.(Suganda et al., 2013)

Kondisi ini menarik karena paling tidak mereka sudah tidak dirumah selama 3 sampai 6 tahun bahkan ada yang lebih lama lagi sehingga menyebabkan interaksi dengan anak tidak begitu banyak. Dan apakah karena keanggotaan mereka di muslimat sangat membantu mereka melaksanakan beban ganda tersebut juga akan dikaji dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif menurut moleong dalam purnawati adalah model penelitian yang dipilih untuk mengetahui secara terperinci mengenai pemahaman beban ganda keluarga pada mantan TKW anggota muslimat NU di tengah pandemi ini. Juga ingin mengetahui bagaimana mereka menjalankan beban ganda yang mereka pikul tersebut. Nantinya diharapkan penelitian ini akan dihasilkan data deskriptif yang bisa memberikan gambaran yang menyeluruh, utuh dari sudut pandang yang utuh pula mengenai keadaan kontmantan yang akan dikaji tersebut.(Purnawati, 2020).

Dari berbagai macam jenis penelitian kualitatif, peneliti menggunakan studi kasus untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji. Pada kajian ini menggunakan studi kasus untuk bisa memberi gambaran yang sedalam-dalamnya untuk gejala yang nyata di kehidupan masyarakat terhadap permasalahan yang akan dikaji dalam kurun waktu tertentu.

Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara dan pengamatan dimana penentuan sampel penelitian dengan *snowball sampling*. Yaitu sampel yang akan diwawancarai sebagai data primer adalah mantan TKW yang juga merupakan anggota muslimat NU di kecamatan Kras Kabupaten Kediri dimana di daerah ini sangat banyak perempuan yang bekerja sebagai TKW. Selain mantan TKW informan penelitian ini juga berasal dari pengurus Muslimat NU anak cabang Kras Kabupaten Kediri untuk mengetahui peran muslimat dalam memberikan bekal pengetahuan kepada kaum perempuan untuk siap mengemban beban tugas yang harus dilakukan.

Proses analisis data kualitatif yang dilakukan peneliti sudah dimulai saat perumusan dan menjelaskan masalah sebelum terjun langsung ke lapangan. Proses ini

berlanjut terus hingga penulisan hasil penelitian. Analisis data lebih difokuskan bersamaan saat proses dilapangan dengan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kras adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kediri yang terbagi menjadi 19 desa dan muslimat NU merupakan organisasi sosial kemasyarakatan terbesar di daerah ini yang memiliki hampir 1.600.000 anggota aktif. Tidak heran apabila muslimat memiliki andil didalam mempengaruhi sikap dan perilaku para perempuan yang menjadi anggotanya.

Kajian mengenai perempuan dan gender merupakan sebuah diskusi yang tidak akan ada habisnya untuk dibahas. Meskipun isu tersebut sudah sangat sering dikemukakan di publik bahkan berbagai upaya dilakukan baik oleh pemerintah maupun para aktivis Hak Asasi Manusia maupun aktivis perempuan guna menyuarakan kesetaraan gender tetap saja ketidakadilan gender ini masih berlaku di masyarakat terutama di ranah privat yaitu di keluarga (Bangun, 2020).

Adanya pemikiran bahwa seorang ibulah yang seharusnya mempunyai tanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya dan kepada siapa dia memberikan hak pengasuhan atas anaknya tersebut merupakan kehidupan dari seorang ibu (Doucet, 2009). Hal inilah yang menjadikan perempuan tidak bisa lepas dari beban kerja wilayah domestik dan menghalangi perempuan untuk bekerja di ranah publik dengan leluasa (Alfirdaus, 2018).

Ketidakbisaan lepas adanya pemikiran bahwa kedudukan laki-laki lebih unggul dan perempuan hanya subordinat di keluarga masih saja ada meskipun ruang lingkupnya sudah mulai kecil. Adanya *stereotype* bahwa laki-laki yang harus membuat semua keputusan bagi keluarga, juga memikul tanggung jawab bagi keluarga tidak mudah diubah. Sepintar apapun perempuan, sekuat apapun kedudukannya tetap saja dia hanya menduduki subordinat di dalam keluarga (Hefni, 2012).

Perempuan walaupun dia juga bekerja mencari nafkah untuk ikut memenuhi kebutuhan keluarga dan lebih banyak menghabiskan waktu mereka di pekerjaan namun laki-laki masih saja tetap sebagai pencari nafkah yang utama. Hal ini menimbulkan pemikiran bahwa wajar jika para perempuan ini diberi upah yang lebih rendah dari laki-laki karena hanya sebagai sampingan (Kusumawati, 2013). Tentu saja pemikiran ini

menjadikan perempuan sulit sekali berkembang dalam segi keuangan maka tidak jarang akhirnya mereka memilih bekerja sebagai TKW karena dirasa lebih bisa menjanjikan penghasilannya.

Di sisi lain muncul kesadaran bahwa ketika seorang perempuan yang sudah berumah tangga memilih untuk bekerja di luar rumah, ada konsekuensi yang harus mereka tanggung terutama terkait waktu yang semakin sedikit dengan keluarga (Ramadhani, 2016). Permasalahan ini seperti buah simalakama bagi perempuan. Di satu sisi mereka tetap dituntut untuk mengutamakan pekerjaan di ranah privat yaitu mengurus rumah tangga akan tetapi di sisi lain karena keadaan ekonomi akhirnya mereka juga harus ikut andil dalam mencari nafkah untuk keluarga. Tetapi karena mereka harus tetap mengurus rumah tangga maka pekerjaan yang bisa mereka ambil biasanya hanya sebagai buruh dengan upah yang masih di bawah upah laki – laki (Pane et al., 2018).

Budaya patriarkhi ini terus berlangsung sampai sekarang yang mana menempatkan perempuan sebagai warga negara kelas dua dengan posisi utama di ranah domestik. Hegemoni dari budaya patriarkhi tersebut menjadikan perempuan menjadi tenaga kerja yang memiliki status rendah, banyaknya jumlah tenaga kerja perempuan dampak dari perbandingan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki menjadikan alasan mengapa perempuan diupah lebih rendah. Selain itu, kemampuan dan keterampilan perempuan yang rendah dan adanya anggapan perempuan lebih mudah diatur dan sangat penurut juga membuat nilai tawar perempuan dalam pekerjaan publik rendah (Kusumawati, 2013).

Hasil wawancara dengan ketua muslimat kecamatan kras ibu Hartatik menyebutkan bahwa muslimat sebagai salah satu ormas islam yang terbesar di Indonesia tentu saja mempunyai tanggung jawab untuk ikut memberdayakan perempuan. Agar perempuan tidak hanya pasif dalam menerima kodratnya, akan tetapi juga harus mampu memiliki peran di dalam rumah tangga. Hal ini senada dengan pendapat dari ibu Sulaimah selaku ketua bidang pemberdayaan perempuan yang menyebutkan bahwa muslimat tidak hanya ingin memberdayakan perempuan tetapi juga perempuan yang tidak melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri bagi suaminya dan ibu dari anak-anaknya.

Pemahaman inilah yang terus menerus coba ditanamkan pada para ibu – ibu anggota muslimat Kecamatan Kras. Para perempuan mantan TKW di Kecamatan Kras berdasarkan hasil pengamatan penulis tidak langsung serta merta memiliki pekerjaan. Ini adalah hal yang wajar, dengan asumsi bahwa uang tabungan mereka masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berbeda halnya setelah mereka berada di tanah air lebih dari enam bulan, mereka sudah mulai kebingungan untuk mencari pekerjaan. Banyak sekali pelatihan-pelatihan yang diadakan untuk memberikan bekal ketrampilan kepada para mantan TKW baik yang dilakukan oleh pemerintah melalui dinas sosial, pemerintah desa maupun ormas – ormas lainnya. Muslimat Nu ranting Kras beberapa kali mengadakan pelatihan keterampilan seperti kerajinan membuat tas dari anyaman plastik, budidaya tanaman hias dan pelatihan kewirausahaan.

Alasan utama mengapa dipilih mantan TKW adalah karena ketika mereka sudah kembali ke tanah air beban tanggung jawabnya ternyata tidak berkurang. Mereka yang sudah terbiasa menjadi tulang punggung ekonomi keluarga ketika pulangpun sebagian besar para perempuan ini tetap harus membantu suami mencari nafkah dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang memang harus tetap menjadi tulang punggung keluarga karena sudah bercerai dengan suami. Ada beberapa pekerjaan yang menjadi pilihan dari para mantan TKW ini.

Apabila yang masih memiliki cukup tabungan untuk modal usaha, mereka akan memilih membuka toko kelontong atau menjadi pedagang sayur keliling desa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Yuliati warga Desa Pelas Kecamatan Kras:

“alhamdulillah, uang ketika saya bekerja di Arab sama suami tidak semua dipakai untuk keperluan sehari-hari. Sebagian besar di tabung sehingga ketika saya pulang uang tabungan itu saya pake usaha buka toko kelontong ini. Jadi saya tetap bisa mengawasi anak dan keluarga sambil berjualan”.

Lain halnya dengan pengalaman dari ibu Painah warga Desa Rejomulyo Kecamatan Kras :

“uang hasil saya dulu kerja di luar negeri sama keluarga dibelikan sawah. Kepinginnya sih biar bisa dijadikan simpanan daripada dalam bentuk uang. Selain itu kan kalau sawah juga bisa menghasilkan uang tho. Akan tetapi kenyataannya bertani sekarang ini sulit, seringkali gagal panen kalau tidak gitu pas harga panen jatuh jadi saya lalu mencari kerja sampingan membuat tas dari anyaman plastik yang dahulu pernah saya dapatkan di pelatihan. Meski ndak banyak tapi lumayanlah buat jajan anak-anak”.

Para perempuan ini sebenarnya menyadari bahwa bukan menjadi tanggung jawab mereka untuk mencari nafkah, akan tetapi karena mereka sudah terbiasa membantu mencari nafkah sehingga mereka merasa tidak nyaman kalau hanya berdiam diri di rumah hanya menjalankan tugas domestik mereka sebagai seorang istri. Seperti pernyataan dari ibu Etik Srianti warga Desa Setonorejo Kecamatan Kras :

“alhamdulillah, sebenarnya setelah saya pulang kondisi ekonomi saya tidak begitu sulit karena suami juga bekerja sebagai tukang bangunan. Akan tetapi, karena sudah terbiasa bekerja menghasilkan uang sendiri saya mencari kesibukan juga. Tapi saya ndak bekerja di luar rumah saya milih “*oncek*” melinjo saja bisa saya kerjakan di rumah dan hasilnya cukuplah buat tambahan belanja sehari-hari”.

Kebanyakan para perempuan *mantan* TKW ini memilih pekerjaan yang tidak banyak menghabiskan waktu dan sebisa mungkin tidak meninggalkan rumah untuk bekerja. Salah satu alasannya adalah mereka masih ingin tetap bisa mengawasi anak-anaknya. Mereka memahami bahwa mengurus anak dan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab utama mereka meski mereka harus bekerja membantu suami.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa para perempuan ini tidak merasa terbebani dan mengeluh akan peran gandanya tersebut. Semua yang mereka lakukan adalah selain untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup juga untuk mengisi waktu luang atau mencari aktivitas lain agar bisa tetap bersosialisasi dengan dunia luar. Adanya kesadaran ini tentunya tidak lepas dari upaya-upaya pemberian pemahaman yang dilakukan oleh muslimat NU kecamatan Kras. Sebagai organisasi masyarakat perempuan tentunya merupakan tugasnya untuk memberikan pemahaman yang benar terkait tugas dan tanggung jawab seorang perempuan baik dari sisi agama maupun sosial agar bisa seimbang.

KESIMPULAN

Indonesia terutama di Jawa dimana budaya patriarki masih sangat kental menempatkan posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Perempuan mempunyai kewajiban bekerja di dalam rumah mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki bertugas bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Pemikiran ini sangat sulit untuk dirubah karena memang sudah menjadi seperti budaya di masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan mengalami pergeseran bahkan bisa dikatakan mengalami penambahan tugas. Kalau dahulu hanya di ranah

domestik, sekarang dituntut untuk juga ikut membantu mencari nafkah inilah yang disebut sebagai beban ganda perempuan. Pemahaman mengenai beban ganda ini dimaknai beragam oleh para perempuan.

Para mantan TKW terutama yang menjadi anggota Muslimat NU Kecamatan Kras memahaminya bukan sebagai beban yang harus dikeluhkan. Mereka merasa bahwa bekerja merupakan ajang mereka untuk bisa beraktivitas di luar rumah agar tidak hanya terkungkung dalam budaya patriarki. Mereka tetap meyakini kewajiban utama mereka sebagai seorang ibu dan istri.

Agar tugas utama mereka tidak terbengkalai, para perempuan mantan TKW ini memilih pekerjaan yang tidak memakan waktu lama bahkan memilih pekerjaan yang bisa dikerjakan di rumah seperti membuka toko kelontong, membuat tas dari anyaman plastik, berdagang tanaman hias dan pekerjaan sampingan yang populer adalah menjadi buruh “oncek” melinjo. Sehingga mereka tetap bisa mengawasi anak-anak mereka dan tetap bisa menghasilkan uang untuk membantu meringankan tugas suami mencari nafkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfirdaus, L. K. (2018). *MENAJAMKAN PERSPEKTIF GENDER , MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN DAN MENCAPAI SDGs (SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS)*. (13)1: 24–40.
- Bangun, B. H. (2020). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Pandecta Research Law Journal*, 15(1): 74–82. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i1.23895>
- Doucet, A. (2009). Gender equality and gender differences: Parenting, habitus, and embodiment (The 2008 Porter Lecture). *Canadian Review of Sociology*, 46(2): 103–121. <https://doi.org/10.1111/j.1755-618X.2009.01206.x>
- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Politik Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1): 69. <https://doi.org/10.22146/jsp.18002>
- Hefni, M. (2012). Matrilokal dan Kekuasaan Patriarkat. *2Karsa*, 20(2), 212–227.
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, (7)2: 108–119.
- Kusumawati, Y. (2013). Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2): 157–167. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2411>
- Pane, D. N., Fikri, M. EL, & Ritonga, H. M. (2018). UPAYA PEMBERDAYAAN KELUARGA TKW DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9): 1689–1699.
- Purnawati, L. (2020). Peranan Pemerintah Desa dalam Menangani Konflik Peternakan Ayam Broiler di Desa Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. *Nakhoda: Jurnal*

- Ilmu Pemerintahan*, 19(2): 229–243. <https://doi.org/10.35967/njip.v19i2.117>
- Rahmah, S. (2019). Pendidikan Dan Kesetaraan Gender Dalam Islam Di Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(1): 25. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5376>
- Ramadhani, N. (2016). Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat. *Sosietas*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4245>
- Suganda, R., Sutrisno, E., & Wardana, I. W. (2013). PERGESERAN PERAN DOMESTIK PADA KELUARGA TKW DI DESA SASAHAN KECAMATAN WARINGIN KURUNG KABUPATEN SERANG. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9): 1689–1699.